

Be Brave to Speak Up: strategi pengembangan kepemimpinan kolaboratif di kalangan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa

Made Suandika¹, Rahmaya Nova Handayani¹, Indri Heri Susanti³, Yuris Tri Naili², Magenda Bisma Yudha¹, Emiliani Elsi Jerau¹, Ar-Rahman Tanjung¹

¹Departement of Anesthesia, Faculty Health, Harapan Bangsa University

²Departement of Law, Faculty of Social Science, Harapan Bangsa University

³Departement of Nursing Program, Faculty Health, Harapan Bangsa University

Email: madesuandika@uhb.ac.id

Accepted: 20-04-2025

Revision: 24-06-2025

Published: 30-06-2025

Abstrak

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki kapasitas kepemimpinan yang mumpuni untuk menghadapi tantangan organisasi dan masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara positif, serta kurang memahami peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar kepemimpinan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan melalui pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) bertema "*Be Brave to Speak Up in Positive Ways.*" Program ini diselenggarakan oleh HIMANES Universitas Harapan Bangsa dengan peserta sebanyak 45 mahasiswa. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, simulasi organisasi, *roleplay*, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan, komunikasi efektif, dan kemampuan kerja tim. Pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mencetak kader pemimpin mahasiswa yang solutif, inovatif, dan berkarakter.

Kata kunci: pelatihan kepemimpinan, mahasiswa, LDKM, HIMANES, organisasi mahasiswa

Abstract

University students, as agents of change many students lack the confidence to express their opinions constructively and have limited understanding of their roles and responsibilities as leaders within student organizations. To address this issue, a structured intervention is necessary to equip students with foundational leadership skills. This community service program aimed to enhance student leadership capacity through the Student Leadership Basic Training (Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa or LDKM), themed "Be Brave to Speak Up in Positive Ways." The program was organized by the Nursing Student Association (HIMANES) of Universitas Harapan Bangsa and involved 45 student participants. The methods used included lectures, group discussions, organizational simulations, role-playing, and educational games. The results indicated an increase in participants' understanding of leadership concepts, effective communication, and teamwork skills. This training served as a strategic initiative to foster the development of student leaders who are solution-oriented, innovative, and possess strong character.

Keyword: leadership training, students, LDKM, HIMANES, student organization

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan bagian penting dari tatanan sosial kampus yang berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan pengontrol sosial (*social control*). Peran ini tidak hanya terbatas pada aktivitas akademik di kelas, melainkan juga tercermin dalam dinamika organisasi mahasiswa yang menjadi laboratorium kepemimpinan dan pembentukan karakter (Amri, 2023; Nurhalimah & Mulyani, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, organisasi kemahasiswaan menjadi instrumen penting dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian dan pengembangan diri.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak organisasi mahasiswa mengalami berbagai persoalan internal yang menghambat efektivitas organisasi, seperti lemahnya komunikasi antaranggota, minimnya kemampuan manajerial, konflik kepentingan, hingga rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan (Pratama et al., 2024). Masalah-masalah ini menunjukkan adanya gap signifikan antara idealisme dalam berorganisasi dan realitas pengelolaan organisasi mahasiswa.

Banyak pengurus belum memiliki kapasitas dasar dalam kepemimpinan, seperti keterampilan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun komunikasi yang inklusif. Lebih jauh, gaya kepemimpinan yang berkembang di organisasi mahasiswa cenderung bersifat otoritatif dan top-down, bukan partisipatif dan kolaboratif (Junita, 2021). Akibatnya, potensi organisasi sebagai ruang pembelajaran sosial menjadi kurang optimal (Angreni & Hanitha, 2024; Rusdianti, 2018).

Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) hadir sebagai respon terhadap persoalan tersebut. LDKM merupakan platform edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan pemimpin yang solutif, kolaboratif, dan etis. Melalui pendekatan *experiential learning*, pelatihan ini mendorong peserta tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mengalami prosesnya secara langsung melalui simulasi, permainan edukatif, serta studi kasus (Bonesso et al., 2024).

LDKM HIMANES 2025 mengangkat tema “Be Brave to Speak Up In Positive Ways” sebagai bentuk ajakan bagi mahasiswa untuk menyuarakan gagasan dengan cara yang positif, santun, dan membangun. Tema ini mencerminkan pentingnya keberanian moral, komunikasi efektif, serta kerja sama dalam mengelola organisasi mahasiswa, terutama di era digital yang menuntut adaptabilitas tinggi dan kolaborasi lintas disiplin (Bass & Riggio, 2005). Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta kader-kader pemimpin muda yang tidak hanya aktif dan inovatif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, keadilan, dan kemanusiaan. LDKM menjadi langkah konkret dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pembinaan kepemimpinan mahasiswa secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kepemimpinan yang ditujukan kepada mahasiswa anggota Himpunan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi (HIMANES) Universitas Harapan Bangsa. Pelatihan dilaksanakan secara luring (*tatap muka*) pada tanggal 19 April 2025, bertempat di Kampus 1 Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto. Peserta kegiatan berjumlah 45 mahasiswa yang terdiri dari pengurus dan kader HIMANES periode 2024–2026.

Metodologi pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan *experiential learning*. Kegiatan dibuka dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber, **Ibu Indri Heri Susanti, S.Kep., Ns., M.Kep.**, yang membawakan topik tentang

konsep dasar kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa, teori-teori kepemimpinan klasik dan modern, serta prinsip-prinsip dasar komunikasi efektif, pengambilan keputusan, dan gaya kepemimpinan partisipatif.

Setelah sesi pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang membahas berbagai studi kasus nyata seputar organisasi mahasiswa, seperti konflik internal, krisis kepemimpinan, hingga dinamika kaderisasi. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk merumuskan solusi dan menyusun rencana aksi yang kemudian dipresentasikan di hadapan peserta lainnya. Bagian berikutnya dari pelatihan berupa simulasi dan *roleplay* yang dirancang berdasarkan skenario organisasi mahasiswa, seperti negosiasi antar pihak dalam konflik, upaya penggalangan dana, serta pembentukan tim kerja. Tujuan dari sesi ini adalah untuk melatih keterampilan komunikasi, empati, dan strategi kepemimpinan adaptif dalam situasi kompleks.

Salah satu elemen unik dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan permainan edukatif “*Minefield*”, sebuah game kolaboratif yang dirancang untuk mengasah kepercayaan, keterampilan komunikasi dua arah, dan kepemimpinan berbasis instruksi verbal. Permainan ini berlangsung dalam suasana kompetitif namun edukatif, dan diakhiri dengan sesi refleksi bersama untuk menggali nilai-nilai yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Setiap rangkaian kegiatan disertai dengan refleksi dan evaluasi, di mana peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, pengalaman, serta pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelatihan. Umpan balik ini dikumpulkan melalui lembar refleksi dan diskusi terbuka sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) HIMANES 2025 menunjukkan hasil yang sangat positif, ditinjau dari partisipasi aktif peserta, pencapaian tujuan pembelajaran, serta kualitas dinamika pelatihan. Sebanyak 45 mahasiswa aktif Universitas Harapan Bangsa yang tergabung dalam HIMANES mengikuti kegiatan ini dengan antusiasme tinggi. Melalui pendekatan partisipatif dan *experiential learning*, peserta tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui diskusi, simulasi organisasi, dan *roleplay*. Materi yang disampaikan oleh narasumber turut memperkuat pemahaman peserta terhadap gaya kepemimpinan partisipatif dan komunikasi efektif. Tingginya keterlibatan peserta di setiap sesi menjadi indikator bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam mendukung proses pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang solutif dan inovatif [Gambar 1-2].



Gambar 1-2. Pemateri Ibu Indri Heri Susanti, S.Kep., Ns., M.Kep

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual tentang Kepemimpinan

Salah satu capaian utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep dasar kepemimpinan, gaya kepemimpinan, serta peran

strategis pemimpin dalam organisasi mahasiswa. Melalui evaluasi pre- dan post-test yang dilakukan secara terstruktur, diperoleh peningkatan rata-rata nilai sebesar 25%. Peserta yang sebelumnya cenderung belum familiar dengan konsep seperti transformational leadership, situational leadership, dan kepemimpinan partisipatif, mulai mampu mengidentifikasi ciri-ciri, kelebihan, dan penerapan praktis dari masing-masing gaya tersebut. Pemahaman ini didukung dengan materi dari narasumber serta diskusi terbimbing yang bersifat aplikatif.

b. Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Kompetensi komunikasi menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ini. Kegiatan simulasi dan diskusi kelompok memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk melatih kemampuan menyampaikan ide secara efektif, mendengarkan dengan empati, serta membangun argumen yang konstruktif. Misalnya, dalam sesi roleplay yang menampilkan skenario konflik antara pengurus organisasi, peserta secara aktif memerankan peran sebagai mediator, pihak yang berseteru, maupun fasilitator diskusi. Dari aktivitas tersebut terlihat peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola perbedaan pendapat, menjaga dinamika kelompok, serta merumuskan solusi secara kolektif.

Selain komunikasi, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan kolaboratif antar peserta. Hal ini terlihat dari cara peserta bekerja sama dalam menyusun strategi saat simulasi dan permainan edukatif. Rasa tanggung jawab, saling percaya, dan kemampuan mengambil keputusan secara cepat dalam kelompok merupakan keterampilan penting yang terasah selama kegiatan berlangsung.

c. Simulasi Kepemimpinan Melalui Permainan Edukatif

Permainan “Minefield” menjadi momen penting dalam pelatihan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang makna kepemimpinan berbasis kepercayaan dan efektivitas komunikasi. Dalam permainan ini, satu anggota dari masing-masing tim diminta untuk menavigasi jalur yang dipenuhi “ranjau” dengan mata tertutup, hanya mengandalkan instruksi verbal dari pemimpin tim. Dari pengamatan fasilitator, hampir seluruh tim mampu menyelesaikan tantangan dengan pendekatan yang variatif, namun tetap menunjukkan pola komunikasi yang efektif dan dukungan moral yang kuat antar anggota. Refleksi pasca-permainan mengungkapkan kesadaran baru di kalangan peserta bahwa kepemimpinan tidak hanya berbicara soal memberi perintah, tetapi juga soal kejelasan pesan, kesabaran dalam menyampaikan, serta kemampuan membangun kepercayaan. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran konvensional [Gambar 3].



Gambar 3. permainan game edukatif kepemimpinan

d. Keterlibatan Emosional dan Nilai Reflektif

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat, khususnya saat mengikuti sesi refleksi akhir. Banyak peserta yang menyampaikan pengalaman pribadi mereka dalam berorganisasi, kesulitan yang pernah dialami, serta harapan mereka terhadap HIMANES ke depan. Proses ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menyentuh dimensi afektif peserta, mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi organisatoris, tetapi juga pemimpin yang berkarakter [Gambar 4].



Gambar 4. proses pelatihan dan post test

e. Rencana Tindak Lanjut dan Komitmen Kaderisasi

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, beberapa peserta secara inisiatif mengusulkan rencana kerja berbasis prinsip kepemimpinan partisipatif yang baru mereka pelajari. Sebagian kelompok menyusun draft program kaderisasi internal, pembentukan forum diskusi rutin, dan penguatan komunikasi vertikal-horisontal dalam struktur organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi pelatihan, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam konteks nyata [Gambar 5].



Gambar 5. foto bersama pasca pelatihan dengan pemateri

Penyerahan sertifikat dan plakat sebagai bentuk apresiasi kepada pemateri, Ibu Indri Heri Susanti, S.Kep., Ns., M.Kep., atas kontribusinya dalam memberikan materi yang inspiratif dan memperkaya wawasan peserta mengenai kepemimpinan mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan

bahwa LDKM HIMANES 2025 tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman teoretis tentang kepemimpinan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menjalankan organisasi mahasiswa secara profesional. Kegiatan ini telah memberikan fondasi awal yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai, kolaborasi, dan kompetensi di masa depan [Gambar 6].



Gambar 6. Penyerahan sertifikat dan plakat ke pemateri

4. PEMBAHASAN

Pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman seperti LDKM HIMANES 2025 terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menjembatani gap kepemimpinan yang sering ditemukan dalam organisasi mahasiswa. Berdasarkan evaluasi kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kepemimpinan, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini mendukung teori Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta terlibat langsung dalam proses dan mengalami dinamika materi melalui experiential learning (McLeod, 2017).

Beberapa masalah umum yang kerap ditemukan di organisasi mahasiswa, seperti dominasi satu arah dari ketua, minimnya inisiatif dari anggota, serta konflik internal akibat komunikasi yang buruk, diakomodasi dalam pelatihan ini melalui pendekatan simulatif dan diskusi kasus. Salah satu sesi roleplay meminta peserta untuk menyelesaikan konflik antara ketua organisasi dan anggota yang memiliki pandangan berbeda terhadap pelaksanaan kegiatan. Dari situ, mahasiswa belajar tidak hanya teori resolusi konflik, tetapi juga praktik empati, negosiasi, dan mediasi yang konstruktif (Angreni & Hanitha, 2024; Rusdianti, 2018).

Kegiatan permainan edukatif "Minefield" menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan tim dan mengasah komunikasi dua arah. Dalam permainan ini, peserta dengan mata tertutup harus melewati ladang ranjau dengan hanya mengandalkan instruksi verbal dari pemimpin tim. Refleksi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya kejelasan instruksi, rasa saling percaya, serta koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip transformational leadership yang menekankan pentingnya motivasi, komunikasi efektif, dan pengembangan kapasitas anggota tim (Bass & Riggio, 2005).

Tidak hanya aspek praktis, pelatihan ini juga menjadi ruang pembelajaran konseptual melalui pengenalan berbagai gaya kepemimpinan seperti otoriter,

demokratis, partisipatif, dan laissez-faire (Lewin et al., 1939). Dalam diskusi kelompok, sebagian besar peserta menilai bahwa gaya kepemimpinan partisipatif merupakan model ideal yang dapat menciptakan lingkungan organisasi yang inklusif dan produktif. Pemimpin tidak sekadar mengarahkan, tetapi juga mendengar, melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, serta membangun rasa kepemilikan terhadap tujuan organisasi (Bell, 2025).

Satu keunggulan utama dari kegiatan ini adalah integrasi antara materi konseptual dan praktik langsung yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan realitas lapangan. Pelatihan tidak hanya menjadi forum pengembangan pribadi, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial mikro di lingkup organisasi kemahasiswaan. Jika kegiatan semacam ini dilakukan secara berkelanjutan, maka akan terbentuk kultur organisasi yang sehat, produktif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) HIMANES 2025 telah berhasil dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam ranah pengembangan kapasitas kepemimpinan mahasiswa. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai kepemimpinan dan dinamika organisasi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui pendekatan experiential learning yang efektif dalam membentuk sikap dan keterampilan praktis peserta. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkaitan dengan kepemimpinan. Pemahaman terhadap konsep gaya kepemimpinan, kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan kolaboratif dalam tim, serta pengambilan keputusan berbasis nilai dan etika mengalami kemajuan yang nyata. Simulasi organisasi, permainan edukatif, dan refleksi kritis telah menjadi komponen kunci dalam pencapaian tujuan pelatihan ini.

Lebih jauh, pelatihan ini telah memantik semangat kaderisasi dan komitmen peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan partisipatif, solutif, dan kolaboratif dalam organisasi mahasiswa. Dengan demikian, LDKM HIMANES 2025 dapat dikatakan sebagai program strategis yang mampu menjawab tantangan kepemimpinan di kalangan mahasiswa serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan budaya organisasi yang sehat, adaptif, dan berkarakter.

6. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) HIMANES 2025, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan pelatihan kepemimpinan seperti ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari sistem kaderisasi organisasi mahasiswa. Proses pelatihan yang dilakukan satu kali dalam satu periode kepengurusan dirasa belum cukup untuk membangun kapasitas kepemimpinan yang solid. Dengan adanya pelatihan berjenjang dan periodik, pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Kedua, materi dan metode yang digunakan dalam pelatihan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kurikulum internal organisasi. Modul-modul pelatihan yang mencakup teori kepemimpinan, simulasi, permainan edukatif, serta studi kasus dapat dijadikan bahan ajar wajib dalam proses pembinaan anggota baru. Hal ini akan memberikan standar pembelajaran yang lebih seragam dan terstruktur di dalam organisasi. Ketiga, dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk

memperkuat keberlangsungan program ini. Fakultas atau program studi diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan serupa, baik melalui dukungan sumber daya manusia, finansial, maupun penyediaan ruang akademik yang mendukung. Keterlibatan dosen dan pembina organisasi secara aktif dalam proses pelatihan juga akan meningkatkan kualitas program serta memperkuat ikatan antara organisasi dan institusi. Keempat, penting untuk dilakukan monitoring dan evaluasi pascapelatihan guna menilai sejauh mana implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang telah dipelajari dalam kehidupan organisasi sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai dampak nyata terhadap perubahan perilaku, pola komunikasi, dan efektivitas kerja tim dalam organisasi.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa atas dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Ibu Indri Heri Susanti, M.Kep., selaku narasumber yang telah memberikan kontribusi intelektual dan inspiratif dalam penyampaian materi. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh panitia LDKM HIMANES 2025 yang telah bekerja secara profesional, serta kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan keterlibatan aktif. Akhir kata, semoga kegiatan ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kepemimpinan mahasiswa dan menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan organisasi kemahasiswaan yang progresif, kolaboratif, dan berkarakter.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. S. (2023). *Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat*. 3(1), 29–34.
- Angreni, T., & Hanitha, V. (2024). *Pengembangan Kemampuan Leadership bagi Anggota Organisasi Kemahasiswaan di Tangerang*. 3(2). <https://doi.org/10.32877/nr.v3i2>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2005). *Transformational leadership: Second edition. Transformational Leadership: Second Edition*, 1–282. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Bell, S. (2025). *Delegation: The power of sharing work successfully*.
- Bonesso, S., Laura, C., & Gerli, F. (2024). Developing leadership behaviours in higher education: A quasi-experimental study on the effect of experiential learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(1), 70–84. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2214125>
- Junita, A. (2021). *Leadership di Era Digital-Kepemimpinan Agile 4.0*.
- Lewin, K., Ronald, L., & White, R. K. (1939). Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created “Social Climates.” *The Journal of Social Psychology*, 10(2), 269–299. <https://doi.org/10.1080/00224545.1939.9713366>
- McLeod, S. (2017). Kolb 's learning styles and experiential learning cycle. *SimplyPsychology*, 1–8. <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html>
- Nurhalimah, E., & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan :

Analisis Peran dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*, 3(2), 45–59.

Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan, Komitmen, dan Transformasi di Zaman Modern. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(2), 28–38. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.627>

Rusdianti, F. (2018). *Pengalaman berorganisasi dalam membentuk*. 28(1), 58–65.